

**MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN BAGI GENERASI ALPHA PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZ ANAK YANBU'UL QUR'AN  
TERSOBO PREMBUN KEBUMEN**

<sup>1</sup>Sulis Rokhmawanto, <sup>2</sup>Muhammad Sobir, <sup>3</sup>Imam Subarkah  
Pascasarjana IAINU Kebumen

<sup>1</sup>[sulis@iainu-kebumen.ac.id](mailto:sulis@iainu-kebumen.ac.id), <sup>2</sup>[m.sobir.14@gmail.com](mailto:m.sobir.14@gmail.com) <sup>3</sup>[subarkah@iainu-kebumen.ac.id](mailto:subarkah@iainu-kebumen.ac.id)

**ABSTRACT**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kegelisahan penulis terhadap marak berdirinya program tahfidz anak yang semakin ramai belakangan ini dan menarik simpatik umat Islam untuk menghafidzkan anak-anaknya. Penelitian ini akan membahas Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Bagi Generasi Alpha Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus implementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz Anak Bagi Generasi Alpha Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun. Pengasuh pengurus dan santri sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan model pencatatan data, reduksi data, display data, diakhiri penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa: *Pertama*, perencanaan manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an meliputi penentuan tujuan, metode, materi, media dan perencanaan evaluasi. *Kedua*, pengorganisasian manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an berupa pengaturan program kegiatan, jadwal kegiatan dan dilaksanakan sesuai ketentuan. *Ketiga*, pelaksanaan manajemen kurikulum dijalankan dengan mengintegrasikan secara visual dan non visual, yaitu menggabungkan antara hafalan Al-Qur'an, kajian kitab, penguatan Ahlusunnah wal jamaah, pendidikan formal dan lingkungan sosial (budaya/cultur). *Keempat*, evaluasi manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an dilakukan dengan evaluasi harian yaitu pembimbing melakukan pengujian terhadap setoran hafalan santri, evaluasi bulanan yaitu bersamaan dengan kegiatan *sambangan* orang tua wali menyimak hafalan santri, Evaluasi tahunan yaitu evaluasi tahap akhir setelah santri sudah hafal 30 juzz yaitu khotmil Qur'an bilghaib.

**ABSTRACT**

This research is motivated by the author's anxiety about the widespread establishment of the children's tahfidz program which is increasingly crowded lately and attracts sympathy from Muslims to memorize their children. This study will discuss the Management of the Tahfidzul Qur'an Curriculum for the Alpha Generation of Tahfidz Islamic Boarding School Children of Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun. Qualitative research with a case study approach to the implementation of Tahfidz Children's Curriculum Management for the Alpha Generation of Tahfidz Islamic Boarding School Children Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun. Caregivers, administrators and students as research subjects. The technique of collecting data is through documentation, observation, and interviews. The data were analyzed using a data recording model, data reduction, data display, and ended with drawing conclusions.

The results of the study are: First, the planning of the tahfidzul Qur'an curriculum management includes determining the objectives, methods, materials, media, and evaluation planning. Second, organizing the management of the tahfidzul Qur'an curriculum in the form of setting program activities, scheduling activities, and carrying out

according to regulations. Third, the implementation of curriculum management is carried out by integrating visually and non-visually, namely combining memorizing the Qur'an, studying books, strengthening Ahlusunnah wal Jama'ah, formal education, and the social environment (culture/culture). Fourth, the evaluation of the management of the tahfidzul Qur'an curriculum is carried out with daily evaluations, namely the supervisor tests the student's memorization deposit, the monthly evaluation is in conjunction with the parental guardian's visit to listen to the students' memorization, the annual evaluation is the final evaluation stage after the students have memorized 30 chapters, namely khotmil Qur'an. 'a bill unseen.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Kurikulum, Tahfidzul Qur'an, Generasi Alpha*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diselenggarakan untuk membekali diri menjadi pribadi yang bermanfaat. Maka menjadi keharusan bagi siapapun untuk menjalani prosesnya. Bila setiap orang menjadi pribadi yang bermanfaat, maka pada gilirannya masyarakat dan bangsa penuh dengan kemanfaatan dan beradab.<sup>1</sup> Pendidikan dalam terminologi umum dipahami sebagai alat strategis aktifitas pemberdayaan potensi individu manusia melalui transformasi akademis.<sup>2</sup> Pendidikan harus mampu memberikan jawaban dari kekurangan dan ketidakberdayaan diri melalui pengetahuan dan ketrampilan. Sehingga hadirnya pendidikan diharapkan mampu melakukan proses pembebasan manusia dalam rangka memanusiasikan manusia memiliki jatidiri sebagai khalifah dimuka bumi.

Pesantren telah eksis sejak abad ke – 15 hingga sekarang dengan berkontribusi besar dalam upaya membangun masyarakat pribumi melek huruf (*Literacy*) dan sadar akan pentingnya menjagaperadaban (Kultural Literacy),<sup>3</sup> Lepas dari system yang sudah mutakhir sebagaimana hari ini kita nikmati proses panjang dunia pesantren tak lepas dari semangat masyarakat pribumi untuk mengenyam pendidikan, sehingga pesantren menjadi elemen yang sangat dekat dengan istilah pendidikan rakyat. Mengapa demikian, karena pesantren satu-satunya lembaga yang memberikan angin segar bagi rakyat yang ingin belajar. Dalam masanya pula tidak ada lembaga yang mampu merasuk lebih dalam kealam pikir rakyat selain lembaga pesantren. Sehingga sepek terjang keberadaan pesantren benar-benar mempengaruhi pola fikir laku sikap serta cara hidup masyarakat Indonesia. Pesantren juga menjadi institusi lembaga pendidikan Islam yang berperan mencetak banyak sekali intelektual yang berkompeten diberbagai sektor kehidupan.

---

<sup>1</sup>Ahmad Bahruddin, dkk., *Pendidikan yang Memerdekakan*, cet. I, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), hlm. 130

<sup>2</sup>Imam Satibi, *Manajemen Stratejik : Pengembangan Unggulan Vocational School*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2016), hlm. 13

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. xiii

Salah satu poin penting hadirnya penelitian ini adalah maraknya rumah tahfidz yang kian ramai belakangan ini dan menarik simpatik umat Islam untuk menghafidzkan anak-anaknya. Kegelisahan penulis terkait dengan tumbuh suburnya rumah tahfidz tersebut adalah sebagian besar yang bersemangat mengembangkannya adalah justru dari golongan yang sering kita sebut golongan Islam fundamentalism. Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an santrinya masih berusia pendidikan dasar dan sebagian kecil Tsanawiyah, tentunya ini membutuhkan upaya yang serius dalam pengelolaannya. Syarat untuk menjadi santri di Ponpes ini setidaknya sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Upaya ini dilakukan untuk menjaring para calon santri yang benar-benar siap untuk menghafal dan memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an.

Sejak pertama berdiri yaitu di awal tahun 1990-an Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an ini telah melahirkan ratusan santri menjadi penghafal Al-Quran 30 juz yang telah tersebar keseluruh Indonesia bahkan sebagian alumninya meneruskan pendidikan keluar negeri. Dengan segala potensi yang dimiliki senyatanya perhatian pemerintah dan juga sebagian pakar pendidikan belum maksimal mendapatkan perhatian. Pembelajaran Tahfidzul Quran sebagai ciri utama sebagian pesantren berjalan secara turun temurun, dengan kelumahan ketidak terbukuan sesuai kaidah ilmiah maupun obyek penelitian.

Meskipun dengan berbagai raihan prestasi yang telah ditorehkan Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an bukan berarti tidak menjumpai berbagai persoalan. Dalam pelaksanaannya tidak semua santri mampu menyelesaikan program Tahfidzul Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bersama, menghafal Al-Qur'an selain memiliki daya ingat yang kuat juga membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dan tidak sedikit para santri yang harus mencukupkan proses menghafal Al-Qur'annya. Selain itu para santri juga harus menempuh pendidikan formal dan menerima pelajaran sesuai standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tentunya hal ini semakin membebani para santri didalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana kita pahami bahwa Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an ini secara fase sedang dihuni oleh Generasi Alpha. Generasi ini merupakan generasi yang hidup pada zaman kemajuan teknologi dan digitalisasi, hal tersebut mendorong terbentuknya budaya dan pola pikir yang serba instan tidak menyukai proses yang panjang dan berbelit-belit, pembelajaran yang disukai adalah pembelajaran yang bersifat eksploratif, serta yang menjadi ciri-ciri generasi alpha adalah menyukai kebebasan. Hal ini tentu akan sangat bertentangan dengan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an yang memiliki pembelajaran dengan metode menghafal untuk mencapai target pendidikan.

Fokus penelitian ialah mengkaji lebih intensif pengelolaan atau manajemen kurikulum yang ada di Pesantren Yanbu'ul Qur'an, baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang ada didalamnya. Apakah pengelolaan program tahfidz yang belum maksimal, atau ada faktor lainnya. Sehingga penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang akurat, dan valid tentang

“Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur’an Bagi Generasi Alpha Ponpes Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an Tersobo Prembun Kebumen” yang pada akhirnya mampu menjawab persoalan-persoalan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Tahfidzul Qur’an.

## METODOLOGI

Pemahaman kompleksitas fenomena yang diteliti menjadi tujuan penelitian ini, menginterpretasikan dan kemudian melaporkan suatu fenomena, tujuan lain ialah memahami fenomena dari sudut pandang sang pelaku di dalamnya. Khususnya terkait Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur’an Bagi Generasi Alpha Ponpes Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an Tersobo Prembun dianalisis serta menjadi model yang dapat dipedomani.

Metode penelitian pertama yang digunakan ialah penelitian kepustakaan/dokumentasi (Library Research) kegiatan ini dilakukan untuk menghimpun data dari berbagai literatur sumber referensi mengenai Ponpes Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an, Tersobo Prembun. Karena fungsi dari penelitian kepustakaan adalah “sebagai penjelasan latar belakang (teoritis) terkait masalah penelitian antara lain siapa saja yang telah menulis mengenai masalah ini, siapa saja yang telah menelitinya, dan siapa saja yang telah menunjukkan upaya-upaya penelitian kearah itu”.<sup>4</sup> Metode ke dua ialah studi kasus, pemilihan metode ini didasarkan pada beberap pertimbangan diantaranya; Pertama, informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. Kedua, memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia melalui penyelidikan intensif sehingga peneliti menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang tidak diduga sebelumnya. Ketiga, data-data tersaji dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.<sup>5</sup>

Telaah dilakukan pada manajemen kurikulum Tahfidzul Qur’an bagi generasi Alpha yang diterapkan di Ponpes Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an Tersobo Prembun. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan arsip dalam membedah pelaksanaan kurikulum yang sudah di terapkan di Ponpes Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an Tersobo Prembun Kebumen, secara teknis dilakukan dengan mengamati orang beserta lingkungan hidupnya, berinteraksi, memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitar. Subjek penelitian diantaranya:

1. Pimpinan Ponpes atau pengasuh yang memahami tentang konsep dan manajemen kurikulum pendidikan pondok pesantren;

---

<sup>4</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 33

<sup>5</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 20

2. Dewan asatidz/ustadzah dan pengurus yang menjadi pelaksana dalam pengelolaan pondok pesantren; dan
3. Santri sebagai sasaran manajemen kurikulum pendidikan pondok pesantren.
4. Alumni sebagai representasi output dari manajemen kurikulum pendidikan pondok pesantren.

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen kurikulum pendidikan yang diterapkan di Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen. Hasil observasi yang nantinya berupa catatan kemudian dikembangkan dalam bentuk data deskripsi. Wawancara terstruktur dan semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara terstruktur dimaksudkan agar arah pertanyaan lebih fokus sehingga peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Sedangkan wawancara semi terstruktur lebih digunakan dalam menggali dan mendapatkan data baru yang mungkin saja berkaitan dalam penelitian, serta data tersebut belum didapatkan dalam wawancara terstruktur.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan guna mendapatkan keabsahan data didasarkan dalam 4 kriteria yang digunakan, yaitu keteralihan (transferability), derajat kepercayaan (Credibility), kepastian (koordinatormfirmability), dan Kebergantungan (dependability).<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria yang pertama yaitu derajat kepercayaan (Credibility) dan konsistensi (realibilitas) data. Dalam proses pemantapan ini metode yang digunakan adalah triangulasi sebagai alat bantu analisis di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Manajemen Kurikulum

Perencanaan adalah kegiatan penentuan tujuan atau sasaran yang akan dicapai dan identifikasi sumber serta jalan yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin".<sup>7</sup> Perencanaan kurikulum didasarkan pada penentuan tujuan Ponpes terlebih dahulu. Adapun tujuan pembelajaran tahfidzul Qur'an di Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an adalah:<sup>8</sup>

- a. Tercapainya anak usia 7-15 tahun yang Hafidzul Qur'an 30 juzz bil ghoib dan mampu membacanya dengan tartil dan lancar.

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 324

<sup>7</sup>Muhamad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren: Strategi dan Pengembangan ditengah modernisasi pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hlm. 35

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ustadz Ainun Najib, Koordinator Pengurus Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an di Tersobo Prembun Kebumen

- b. Tercapainya santri yang cakap, cerdas, terampil dalam membaca Al- Qur'an sesuai kaidah tajwid.
- c. Mampu simaan yaitu membaca Al-Qur'an dan disimak oleh orang lain tanpa melihat Al-Qur'an itu sendiri.
- d. Ta'at beribadah, menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat menerapkan perilaku sesuai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan tujuan kurikulum PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen juga memiliki arah turut berkontribusi dalam pembangunan manusia Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut menjaga kemaslahatan umat manusiaSebagaimana slogan UNESCO bahwa empat tujuan pendidikan meliputi, " (learning to know) atau bagaimana kita belajar mengetahui sesuatu, bagaimana murid belajar melaksanakan pengetahuannya itu (learning to do), dan bagaimana murid menjalani kehidupan sebagaimana pengetahuan yang didapatkan (learning to be) kemudian bagaimana hidup bersama (learning to live together)."<sup>9</sup> Ponpes Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an mengakomodir dan membekali para santri sebagaimana yang menjadi slogan UNESCO tersebut. Berbekal Al-Qur'an yang berisi tentang sekumpulan pengetahuan Tuhan, ditulis dalam bahasa Arab dan dihafal oleh santri yang masih usia dini untuk dapat dihayati dan dipedomani dalam kehidupan kini dan nanti.

Dengan demikian dapat kita tarik benang merah bahwa tujuan kurikulum yang dicanangkan oleh PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen memiliki pondasi dan dasar yang sangat kuat berlandaskan Al-Qur'an itu sendiri sebagaimana yang sedang mereka hafalkan. Hal itu dikuatkan oleh Dr. Syahidin bahwa "Tujuan pendidikan yang dimaksudkan Al-Qur'an adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kriteria: dinamis, aktif, kreatif dan selalu menghargakan kegiatannya untuk kesejahteraan umat yang dilandasi oleh pengabdian yang tulus kepada Allah swt.

### **Pengorganisasian Manajemen Kurikulum**

Pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk mengoperasionalkan rencana-rencana yang telah dibuat dengan menyusun sistem organisasi pelaksanaannya. Pengorganisasian mengandaikan adanya kejelasan dalam kegiatan siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan dan apa targetnya. Pembagian peran dan tanggung jawab yang terukur menjadi modal awal pelaksanaan yang baik.

Pengorganisasian di Ponpes Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen dilakukan secara sistematis. "Partisipasi pengasuh sifatnya hanya memantau dan cukup menerima informasi

---

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani rohani dan kalbu memanusikan manusia*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2016), hlm. 91

terhadap hasil progres dan perkembangan yang dimusyawarahkan”.<sup>10</sup> 52 Pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum sepenuhnya berada di bawah pengasuh. Baik itu kepala pelaksana harian maupun tim asatidz sebagai inisiator dan pelaksana kurikulum namun sifatnya menjalankan mandat dari pengasuh.

Pengurus dan asatidz menjadi eksekutor yang terjun langsung dalam wilayah belajar mengajar. Namun keterlibatan asatidz dalam proses perencanaan juga diikuti sertakan walaupun sifatnya hanya keterwakilan dari beberapa asatidz. Namun sejauh ini asatidz dalam tahap perencanaan kurang begitu terasa karena peran asatidz lebih pada tingkat pelaksanaannya. Sehingga para asatidz sifatnya mengikuti kebijakan dari pengasuh. Dalam pengamatan peneliti selama dilokasi Ponpes pengorganisasian berjalan dengan baik. Pembagian peran dilakukan secara proporsional dan menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Pengorganisasian juga dilakukan menjelang penerimaan santri baru.

Para pengurus dan asatidz mempersiapkan segala kebutuhan penerimaan santri baru meliputi persiapan administrasi, sarana prasarana dan mempersiapkan tim penguji. Penerimaan santri baru biasanya menjelang jadwal masuk sekolah yaitu sekitar bulan Juni dan Juli. Dalam menyambut penerimaan santri baru juga dibuat piket harian, tujuannya adalah agar sewaktu-waktu ada calon santri hadir bersama orang tua walinya dapat langsung terlayani. Keterlibatan wali santri dalam manajemen kurikulum di Ponpes Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an Tersobo Prembun Kebumen adalah “Wali santri mengikuti kebijakan yang ada Ponpes tetapi tetap kita informasikan diawal pendaftaran apabila ada perubahan dalam rangka membangun komunikasi yang baik dengan wali santri”.<sup>11</sup> Salah satu kebijakan yang berkaitan dengan orang tua santri yaitu dengan pembuatan tata tertib wali santri. Dalam tata tertib dijelaskan kewajiban dan larangan yang harus dipahami dan ditaati oleh para wali santri.

Sehingga ketaatan bersama antara pihak wali santri dan pondok pesantren terbangun dengan baik. Karena semua itu kembali lagi dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini adalah para santri yang sedang belajar menghafal Al-Qur’an. Pihak Ponpes juga membagikan kalender kepada wali santri. Selain sebagai bentuk ukhuwah terbangunnya rasa saling memiliki juga dimaksudkan dalam rangka syiar pesantren agar lebih dapat dirasakan keberadaannya oleh masyarakat luas.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadz Ainun Najib, Koordinator Pengurus Ponpes Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an di Tersobo Prembun Kebumen

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz Ainun Najib, Koordinator Pengurus Ponpes Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an di Tersobo Prembun Kebumen

## **Pelaksanaan Manajemen Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum pendidikan formal sepenuhnya menjadi wewenang masing-masing sekolah yang menaungi para santri belajar di sekolah tersebut. Para santri yang sekolah di SD N 3 Tersobo menjadi tanggung jawab sekolah ketika jam belajar di sekolah. Begitupun santri yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prembun. Pelaksanaan Kurikulum pendidikan formal merupakan bukti komitmen Ponpestidak mengabaikan pendidikan formal santri.

Pada proses pelaksanaan pendidikan formal ini segenap kepala sekolah dan para guru bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang santri diluar pondok pesantren. Dalam kondisi normal para santri pukul 07.00 sudah berada di sekolahnya masing-masing untuk menerima proses pembelajaran. Untuk pulanginya menyesuaikan jenjang pendidikan masing-masing. Dalam kondisi pandemi covid-19 ini para santri tidak memperoleh porsi belajar yang maksimal. Para santri memperoleh pembelajaran dari sekolah yang menaungi mereka yaitu dengan hadirnya perwakilan dewan guru ke pondok pesantren. Para santri memulai proses belajar pada pukul 08.00-10.00 selama seminggu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, Untuk anak yang berada disekolah dasar. Namun untuk waktu belajar yang duduk diMadrasah Tsanawiyah jadwalnya tidak menentu menyesuaikan dengan gurunya masing-masing dan disaat tertentu menggunakan sistem daring.

Hasil dari pengamatan penulis selama dilokasi penelitian, selama pandemi ini para santri terlihat fokus dalam menghafal Al-Qur'an karena mereka tidak pergi jauh meninggalkan pondok pesantren. Segala aktifitas hanya dilakukan disekitar pondok pesantren. Walaupun mereka tetap mendapatkan pendidikan formal dari guru yang datang mengajar di pondok pesantren, namun waktu belajar terhitung relatif singkat yaitu hanya dua jam saja. Selama pandemi berlangsung para santri juga bertambah jam istirahatnya semula pukul 10.00-12.00 masih berada disekolah selama pandemi waktu tersebut digunakan untuk istirahat yaitu tidur siang berjamaah.

Para dewan asatidz juga berperan dalam segala kebutuhan santri selama di sekolah. Salah satunya yaitu ketika pengambilan hasil evaluasi belajar santri disekolah. Kemudian juga jika terjadi persoalan yang menyangkut santri disekolah, dewan asatidz turut dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Dewan asatidz yang menangani biasanya sesuai dengan santri bimbingannya masing-masing. Telaah terhadap pelaksanaan metode sorogan dalam menghafal Al- Qur'an menurut analisis penulis sudah berjalan dengan baik.Walaupun kita ketahui bahwa para santri juga masih harus membagi konsentrasinya mengikuti pendidikan formal disekolah. Kondisi ini tidak menjadi penghalang bagi para santri untuk selalu bersemangat dalam menyertorkan hafalannya. Para santri juga terlihat aktif mengaji. Didalam metode sorogan ini para santri tidak diforsir harus dengan jumlah setoran yang banyak, namun menyesuaikan dengan kemampuan santri masing-masing. Yang penting hafalannya lancar dan bacaannya benar sesuai dengan makhrajnya.



Telaah terhadap pelaksanaan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an menurut analisis penulis juga sudah berjalan dengan baik. Dengan metode ini santri tidak hanya dituntut untuk hafal saja, tetapi dituntut untuk hafal dan lancar dalam membacanya serta mampu bertahan lama.

Dengan selalu mempraktikkan dan membacanya secara konsisten, maka hafalan akan terus bisa dipertahankan dan kekal. Untuk memperoleh kemampuan itu para santri membutuhkan waktu yang relatif lama dengan mengulang-ulang ayat yang dihafal. Walaupun metode ini terkesan masih tradisional ataupun klasik, namun metode muroja'ah ini merupakan cara terbaik untuk mempertahankan hafalan santri dan sangat menunjang bagi keberhasilan para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Indikator itu dapat dilihat dengan keberanian santri untuk ikut samaan dalam kegiatan samaan rabu wage yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an bil ghaib bergiliran dari juz 1 sampai juz 30 secara menyeluruh yang dilakukan oleh para santri bertepatan dengan hari meninggalnya KH. Noor Kholis Sanusi. Semaan sabtu pon yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an bil ghaib bergiliran dari juz 1 sampai juz 30 yang dilakukan oleh para santri bertepatan dengan hari meninggalnya abah guru KH. Arwani Amin.

Kedua, program pembelajaran kitab. Sistem pembelajaran ini dilakukan dengan cara bandongan, yaitu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok dibawah bimbingan guru atau pembimbing. Adapun jenis kitab yang menjadi kajian dalam pembelajaran ini adalah kitab At-Tibyan (adab seorang penghafal Al-Qur'an), kemudian ngaji nahwu sorof, ngaji fiqih, ngaji fasholatan dan ngaji huruf hijaiyyah serta ada ngaji qiro'ah. Dalam pelaksanaan metode bandongan walaupun sudah berjalan dengan baik secara schadulewaktunya paling tidak, namun secara efektifitas keseluruhan belum sepenuhnya dapat dirasakan. Metode ini secara waktu lebih ringkas, akan tetapi cakupannya terlalu luas. Sehingga bagi santri yang tidak konsentrasi dalam mengikuti proses belajar, akan tidak dapat mengikuti dengan baik materi yang disampaikan. Sehingga kondisi ini perlu menjadi perhatian pengurus dan dewan asatidz.

Ketiga, program penguatan Ahlussunnah wal Jamaah. Program ini terinternalisasi dalam PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen. Implementasi dari program ini adalah dilaksanakannya kegiatan rutin setiap malam jumat setelah sholat maghrib yaitu pembacaan kitab sholawat Al-Berzanji. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri, artinya para santri harus terlibat dalam kegiatan ini. Berikutnya adalah kegiatan ziarah makbarah (makam pendiri pondok) dalam kegiatan ini para santri membaca tahlil dan surat yaasin setiap jumat pagi setelah shalat shubuh. Yang paling urgen yaitu para santri dibiasakan untuk wiridan setiap setelah selesai sholat fardhu dan belum boleh beranjak sebelum dibacakan doa oleh imam.

Keempat, program membangun keshalehan sosial. Manifestasi dari kegiatan ini adalah dilaksanakannya program ra'an (kerja bakti untuk kebersihan secara menyeluruh wilayah pesantren) kegiatan ini menumbuhkan semangat solidaritas dan rasa kebersamaan untuk saling bertanggung jawab terhadap kebersihan pesantren. Selanjutnya ada kegiatan sambangan, dalam kegiatan ini para santri diuji dengan sikap toleransi dan saling menghargai antar santri yang lain. karena keterbatasan ruangan sehingga para santri saat sambangan harus berbagi tempat dengan teman dan keluarga yang lain.

Hampir seluruh waktu santri digunakan untuk belajar, baik dilembaga formal maupun non formal. Penanaman nilai-nilai ketuhanan, relasi hubungan sesama manusia dan keshalehan sosial terakumulasi dalam manajemen kurikulum yang dijalankan oleh PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen. Kedisiplinan menjadi kunci terlaksananya segala bentuk program kegiatan yang telah direncanakan.

### **Evaluasi Manajemen Kurikulum**

Evaluasi sebagai proses penilaian sistematis, pemberian nilai, apresiasi, atribut dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi atas permasalahan yang ditemukan.<sup>12</sup> Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri. Evaluasi dilakukan terhadap hafalan dan perilaku sehari-hari santri, pelaksanaan evaluasi terbagi menjadi evaluasi harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Evaluasi harian menjadi kunci keberhasilan hafalan santri. Evaluasi harian menuntut santri untuk memenuhi tanggungan hafalan yang harus disetorkan kepada ustadz pembimbing. Dalam pengamatan penulis evaluasi ini cukup efektif dalam melekatkan ingatan hafalan santri. Dengan melihat para santri yang masih berusia anak-anak maka tidak mengherankan jika Ponpestahfidz anak Yanbu'ul Qur'an mampu melahirkan bibit unggul para penghafal Qur'an anak-anak.

Evaluasi mingguan tidak berkaitan langsung dengan hafalan Al- Qur'an santri tetapi mengevaluasi pembelajaran pendukung penempatan santri dalam menghafal. Adapun jenis evaluasi kegiatannya adalah terkait ngaji nahwu sorof, ngaji fiqih, ngaji fasholatan dan ngaji huruf hijaiyyah serta ngaji qiro'ah. Kegiatan ini memang tidak berkaitan dengan kegiatan aktifitas santri dalam menghafal, namun kegiatan ini melengkapi sisi pengetahuan santri sebagai penghafal Al-Qur'an. Para asatidz akan menanyakan kembali materi yang telah diberikan seminggu sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh para santri mampu menangkap materi yang telah disampaikan.

---

<sup>12</sup> Muhamad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren: Strategi dan Pengembangan ditengah modernisasi pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hlm. 37

Evaluasi bulanan memberikan dampak yang luar biasa terhadap psikologi para santri. Karena mereka harus setoran hafalan didepan orang tuanya masing-masing yang menyismaknya. Disatu sisi ini sebagai ajang pembuktian kepada orang tua, disisi lain bagi siswa yang tidak mempersiapkan diri dengan baik akan menjadi beban ketika harus simaan dihadapan orang tuanya. Dampak positifnya adalah orang tua wali santri mengetahui perkembangan hafalan anaknya secara langsung hasil selama belajar satu bulan sebelumnya, sehingga setelah seaman sambangan akan ada evaluasi atau masukan dari orang tua santri untuk meningkatkan hafalan santri kedepannya.

Evaluasi tahunan dilakukan setiap 2 tahun sekali, dengan dilaksanakannya kegiatan khotmil Qur'an. Para santri dapat mengikuti khotmil Qur'an setelah melalui tahap seleksi. Persyaratan santri mengikuti wisuda adalah (a) Telah menyelesaikan hafalan 30 juz, (b)Telah mengikuti uji seleksi penguji dan dinyatakan lulus. Nantinya *syahadah* diperoleh langsung dari PonpesYanbu'ul Qur'an Kudus dibawa silsilah KH. Ulinnuha Arwani. (c) Uji kompetensi dilaksanakan oleh tim penguji yang dibentuk oleh pihak pondok pesantren.

Hasil kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak semua santri yang mondok di pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an semuanya mampu mengkhatamkan 30 juz dengan tanpa mushaf. Terdapat juga para santri yang tidak mampu meneruskan hafalannya karena berbagai faktor: pertama, kemampuan dan minat hafalan yang lemah membuat santri tidak memiliki motivasi untuk meneruskan hafalannya. Kedua, kesehatan santri yang kurang mendukung. Ketiga, kemauan orang tua sendiri, keempat anak tidak betah dipesantren.

## **KESIMPULAN**

Hasil akhir dari penilaian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Bagi Generasi Alpha di PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an dilakukan secara partisipatif. Perencanaan partisipatif yang dijalankan dengan melibatkan semua komponen, dimana ide/gagasan pengembangan berasal dari pengasuh, selanjutnya disosialisasikan kepada semua komponen dan diajak untuk melaksanakannya.
2. Pengorganisasian Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Bagi Generasi Alpha di PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an dilaksanakan oleh pengasuh dalam pengambilan keputusan dan menugaskan atau mendelegasikan orang-orang perpaduan dari dzuriah dan ustadz/ustadzah untuk mengelola unit-unit yang ada dalam pesantren. Tugas ustadz-ustadzah dalam pengorganisasian hanya sebagai pelaksana kurikulum.
3. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Bagi Generasi Alpha di PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an dijalankan dengan mengintegrasikan secara visual dan non visual, yaitu menggabungkan antara hafalan Al-Qur'an, kajian kitab, penguatan Ahlusunnah wal

jamaah, pendidikan formal dan lingkungan sosial (budaya/cultur). Aplikasi kegiatan Tahfidzul Qur'an, rangkaian proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari mulai pukul 03.00 – 21.00 wib. Dalam waktu tersebut para santri telah mengikuti segala proses kegiatan yang telah dijadwalkan.

4. Evaluasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an Bagi Generasi Alphadi PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an dilakukan dengan 3 tahap : pertamaevaluasi harian, pembimbing akan melakukan pengujian terhadap setoran hafalan santri. Jika setoran hafalan sudah benar dan sesuai kaidah tajwid maka diteruskan dengan ayat selanjutnya. Kedua evaluasi bulanan, kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan sambangan yaitu menjengukkan para wali santri ke Ponpesdan diwajibkan menyimak perkembangan hafalan anaknya. Ketiga evaluasi tahap akhir setelah santri sudah hafal 30 juzz yaitu khotmil qur'an bil ghaib, sebelum pelaksanaan khotmil qur'an bil ghaib para santri wajib mengikuti uji kompetensi yang dilaksanakan oleh tim penguji yang dibentuk oleh pihak pondok pesantren. Santri yang lulus uji kompetensi akan mendapatkan syahadah langsung dari PonpesTahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an kudu dibawah silsilah KH. Ulinnuha Arwani.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Bahruddin, dkk., *Pendidikan yang Memerdekakan*, cet. I,(Yogyakarta: Dialektika, 2018)

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani rohani dan kalbu memanusiakan manusia*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2016)

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015)

Imam Satibi, *Manajemen Stratejik : Pengembangan Unggulan Vocational School*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2016)

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Muhamad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren: Strategi dan Pengembangan ditengah modernisasi pendidikan*, (Yogayakarta: Pustaka Ilmu, 2017)

Muhamad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren: Strategi dan Pengembangan ditengah modernisasi pendidikan*, (Yogayakarta: Pustaka Ilmu, 2017)

Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005)